

Studi Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah YPPS Sukamiskin Bandung

Descriptive Study of Emotional Intelligence of Students in Grade IX of Madrasah Tsanawiyah YPPS Sukamiskin Bandung

¹Amatullah Nafisah Ulya, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹nafisah.ulya@yahoo.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Amatullah Nafisah Ulya. 10050012104. Descriptive Study of Emotional Intelligence of Students Class IX of Madrasah Tsanawiyah YPPS Sukamiskin Bandung. Emotional intelligence is the ability of someone to recognize and manage the emotions of themselves and others and the ability to motivate themselves and establish good relationships with others. The importance of emotional intelligence will deliver success to students' personal lives. A student who has high emotional intelligence is described by someone who can know what their emotions are, how to regulate their moods, be able to control themselves when they are emotional, able to motivate themselves, and be able to withstand frustration. This study aims to obtain an image of emotional intelligence in grade IX students of YTSP Sukamiskin MTSn Bandung in every aspect. This study uses a quantitative approach with a descriptive research design and purposive sampling technique. The sample of this study amounted to 86 students of class IX of MTs YPPS Sukamiskin Bandung. The measuring instrument has 32 valid items based on Cronbach's Alpha norm. The results of the study based on data processing using descriptive analysis with percentage statistics and frequency distribution, obtained data that 61,6% (53 students) had high emotional intelligence, 38,4% (33 students) had moderate emotional intelligence, and 0% (none students) have low emotional intelligence. The highest dimension is self motivation and the lowest is self awareness.

Keywords: Descriptive Study, Emotional Intelligence, MTs YPPS Sukamiskin Bandung

Abstrak. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali serta mengelola emosi diri dan orang lain serta kemampuan memotivasi diri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Pentingnya kecerdasan emosional akan mengantarkan kesuksesan bagi pribadi siswa dalam menjalani kehidupannya. Seorang anak didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi digambarkan dengan seseorang yang dapat mengetahui seperti apa emosinya, bagaimana mengatur suasana hati, mampu mengendalikan dirinya saat emosi, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu bertahan menghadapi frustrasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kecerdasan emosi pada siswa kelas IX MTSN YPPS Sukamiskin Bandung pada tiap aspek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 86 orang siswa kelas IX MTs YPPS Sukamiskin Bandung. Alat ukur memiliki 32 item valid berdasarkan norma *Cronbach's Alpha*. Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan statistik presentase dan distribusi frekuensi, diperoleh data bahwa 61,6% (53 siswa) memiliki kecerdasan emosi tinggi, 38,4% (33 siswa) memiliki kecerdasan emosi sedang, dan 0% (tidak ada siswa) memiliki kecerdasan emosi rendah. Dengan dimensi tertinggi adalah memotivasi diri dan terendah yaitu kesadaran diri.

Kata kunci: Studi Deskriptif, Kecerdasan emosi, MTs YPPS Sukamiskin Bandung

A. Pendahuluan

Goleman (1999:512; 2009: 45) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain dengan mampu mengatasi frustrasi; mengendalikan dorongan dalam hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta bersimpati. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional*

Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dalam prosesnya terhadap siswa, sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

MTS YPPS Bandung adalah salah satu sekolah yang tidak memprioritaskan kualitas *in-put* peserta didiknya, MTS YPPS Bandung menerima peserta didik yang berasal dari sekolah favorit sampai sekolah biasa-biasa saja, yang memiliki IQ tinggi hingga yang rendah, dengan kata lain tidak memandang bulu, segala jenis peserta didik diterima di sekolah itu. Hal ini yang membuat peneliti tertarik karena sekalipun dengan kualitas *in-put* yang biasa saja akan tetapi sekolah ini memiliki banyak sekali prestasi mulai dari tingkat kota sampai provinsi, bahkan yang lebih menarik lagi hampir semua peserta didik yang ada di MTS YPPS Bandung memiliki moralitas yang baik, itu terbukti dengan peserta didiknya yang selalu mematuhi tata tertib sekolah bahkan di antara mereka jarang sekali yang melanggarnya, selalu hormat kepada guru, tidak melakukan tindakan-tindakan asusila yang saat ini marak dilakukan anak-anak remaja. Dari total 171 siswa kelas IX MTS YPPS Bandung yang sering melanggar tata tertib madrasah, dan hanya 1-2% peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah begitu juga guru-guru yang lain tidak melebihi dari 10%.

Alasan peneliti memilih siswa kelas IX tersebut adalah Pertama, pada kelas IX tersebut tahapan yang dapat menentukan kesuksesan siswa untuk lulus dan diterima di SMA/ Aliah yang diinginkannya. Kedua, banyaknya masalah yang terjadi pada siswa misalnya penyesuaian diri yang terjadi akibat peralihan tugas perkembangan. Peralihan tugas perkembangan ini menyebabkan mahasiswa tidak lagi memiliki status yang bukan lagi sebagai anak-anak tetapi sebagai remaja awal. Ketiga, usia dimulai dari 12 tahun sampai dengan 16 tahun seseorang mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas IX MTS YPPS Sukamiskin Bandung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kecerdasan emosi pada siswa kelas IX MTSN YPPS Sukamiskin Bandung pada tiap aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang, dan membina hubungan/bekerja sama di MTS YPPS Sukamiskin Bandung.

B. Landasan Teori

Kecerdasan Emosi

Goleman (2009 : 45) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik padan diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Pentingnya kecerdasan emosional akan melahirkan seseorang menjadi pribadi yang bijaksana, mampu mengontrol diri dan peka terhadap lingkungan sekitar tetapi juga akan mengantarkan kesuksesan bagi pribadi siswa dalam menjalani kehidupannya.

Aspek- aspek kecerdasan emosi yaitu: Adaptasi Goleman (2005) meliputi lima dasar kecakapan emosional dan sosial sebagai berikut: (1) Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas

kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (2) Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (4) Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. (5) Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (4) Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Kecerdasan Emosi Remaja

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase (Monks, 1985), fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1992) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

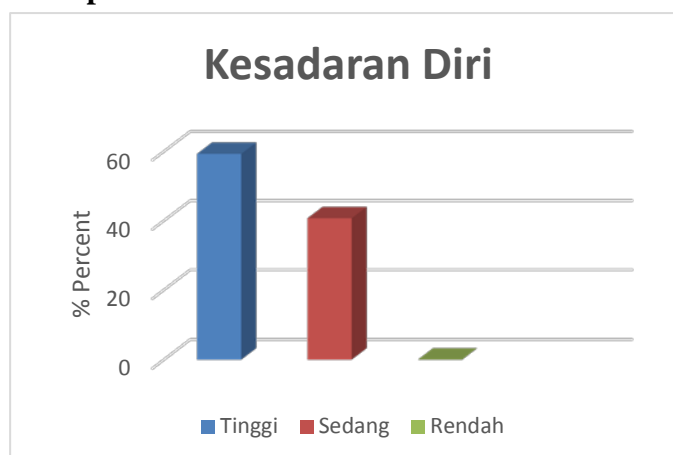
Kecerdasan Emosi Secara Keseluruhan

Tabel 1. Tabel Kecerdasan Emosi Keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	53	61,6 %
Sedang	33	38,4 %
Rendah	0	0 %
Jumlah	86	100 %

Berdasarkan diagram 1, maka dapat disimpulkan bahwa 61,6 % atau 53 orang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, 38,4 % atau 33 orang memiliki kecerdasan emosi yang sedang, dan 0% atau tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Kecerdasan Emosi Tiap Dimensi



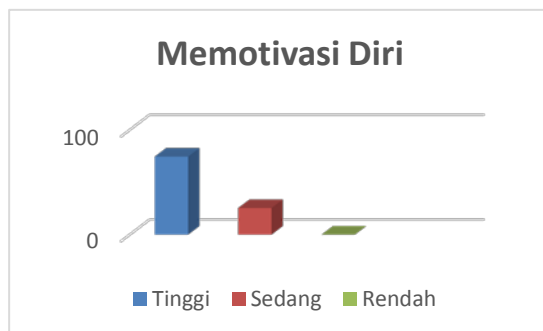
Gambar 1. Diagram Batang Dimensi Kesadaran Diri

Berdasarkan diagram 1 dapat terlihat 59,3 % subjek (51 orang) memiliki kesadaran diri yang tinggi dan 40,7 % subjek (35 orang) memiliki kesadaran diri yang sedang. Dalam dimensi ini menempati urutan ke 5 yang paling terendah sebesar 257,5 yang artinya siswa MTS YPPS harus lebih sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri. mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas dengan pandai menangani kesedihan.



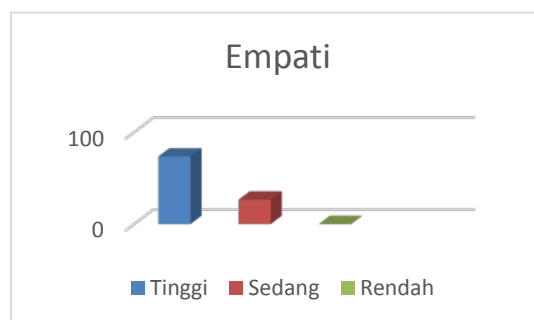
Gambar 2. Diagram Batang Dimensi Pengaturan Diri

Berdasarkan diagram 2 dapat terlihat 57%% subjek (49 orang) yang memiliki pengaturan diri dengan orang lain yang tinggi, 43 % subjek (37 orang) yang memiliki pengaturan diri yang sedang. Dalam dimensi ini menempati urutan ke 4 yang paling terendah sebesar 258,43 yang artinya dengan seorang siswa memiliki sikap pengaturan diri yang baik, maka akan muncul sikap baik yang penting dibutuhkan seorang manusia yaitu sebuah kejujuran dan membangun kehidupan yang gagal agar menjadi baik kembali, sikap seperti itulah yang sekarang telah luntur dan kewajiban untuk seorang generasi bangsa yaitu membangun kembali dan membudayakan sikap seperti itu untuk dirinya sendiri dan misinya untuk membiasakan sikap jujur dan bangkit kembali kepada generasi selanjutnya.



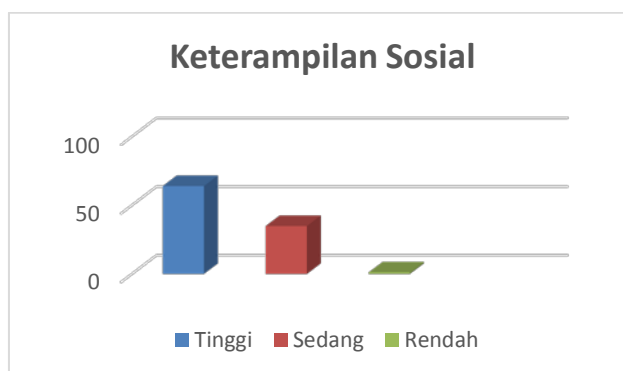
Gambar 3. Diagram Batang Memotivasi Diri

Berdasarkan diagram 3 dapat terlihat 74,4 % subjek (64 orang) yang memiliki memotivasi diri yang tinggi, 25,6 % % subjek (22 orang) yang memiliki memotivasi diri yang sedang. Dalam dimensi ini menempati urutan ke 1 yang paling tertinggi sebesar 275,78. Menunjukkan siswa yang memiliki ketekunan, rajin, ulet, dan dapat menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis, dan keyakinan diri.



Gambar 4. Diagram Batang Empati

Berdasarkan diagram 4 tersebut dapat terlihat 73,3 % subjek (63 orang) yang memiliki empati yang tinggi, 26,7 % subjek (23 orang) memiliki empati yang sedang. Dalam dimensi ini menempati urutan ke 2 yang sebesar 275,20. Sikap dapat mengetahui keadaan orang lain tidak hanya diperlukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan saja, melainkan penting juga dalam proses KBM. Dengan seorang siswa mempunyai sikap empati maka siswa akan lebih menghargai seorang teman, mempunyai sikap sosial yang tinggi dengan teman sebayanya, dengan sikap tersebut maka, kelemahan dan kelebihan seorang siswa tidak akan ada halangan atau kesulitan kalau ada teman yang peduli dengan dirinya atau sesamanya.



Gambar 5. Diagram Batang Dimensi Keterampilan Sosial

Berdasarkan diagram 5 dapat terlihat 64 % subjek (55 orang) memiliki Keterampilan Sosial yang tinggi dan 34,9 % subjek (30 orang) memiliki Keterampilan Sosial yang sedang. 1,1 % (1 orang) memiliki keterampilan sosial yang rendah. Dalam dimensi ini menempati urutan ke 3 yang sebesar 264,40. Atas dasar inilah seorang siswa harus mempunyai sikap keterampilan sosial meskipun dalam kapasitas kecil, karena dengan manusia khususnya siswa madrasah Tsanawiyah (MTS) mempunyai sikap keterampilan sosial yang dikelola dengan baik maka tidak salah kalau nantinya peserta didik tersebut bisa menjadi seorang pemimpin atau seorang motivator untuk diri sendiri dan orang lain dilingkungan orang itu berada.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa kelas IX yang berada di MTS YPPS Sukamiskin Kota Bandung memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan presentase 61,6 % yaitu sebanyak 53 orang, sedang dengan presentase 38,4 % yaitu sebanyak 33 orang, dan rendah dengan presentase 0% atau tidak ada siswa dengan kecerdasan emosi yang rendah.
2. Berdasarkan perhitungan mean yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan reank mean dari kelima dimensi-dimensi kecerdasan emosi. Urutan dimensi kecerdasan emosi secara keseluruhan tersebut adalah memotivasi diri (275,78), empati (275,20), Keterampilan Sosial (264,40), pengaturan diri (258,43), kesadaran diri (257,5).

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Kepada lembaga pendidikan di MTS YPPS Sukamiskin Kota Bandung
2. Diharapkan mampu membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional siswanya dengan menyediakan tempat khusus dan guru pembimbing sebagai wahana menyalurkan rasa emosional para siswanya. Guru harus lebih mampu memahami karakter peserta didik, mengenali jenis emosi peserta didik, memberikan bimbingan kepada peserta didik, memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, pengembangan kecerdasan emosional dalam pelajaran keislaman, dan pemberian hukuman yang tegas bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah.
3. Siswa kelas 3 MTS YPPS Sukamiskin Kota Bandung
Mengingat dari kelima dimensi yang ada pada teori kecerdasan emosi, indikator kesadaran diri berada dalam urutan terakhir. Maka diharapkan anak bina dapat lebih mampu menerima kondisi dirinya baik itu pada masa lalu maupun masa kini. Anak bina juga diharapkan dapat bersikap positif terhadap dirinya dan kehidupan yang dijalaninya. Siswa MTs yang mengikuti program pondok pesantren diharapkan dapat menjadi teladan dan mentor dalam wawasan keagamaan guna membimbing dalam pembinaan aqidah akhlak bagi siswa lainnya.
4. Bagi Peneliti lain
Kepada para peneliti, penulis berharap agar terus meneliti dan mengembangkan informasi tentang kecerdasan emosional anak, agar khazanah keilmuan ini dapat bermanfaat bagi kehidupan peradaban manusia. Dan dapat lebih memperdalam

lagi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bahwa seseorang itu dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, seperti didapatkan dari teori bahwa selain lingkungan sekolah adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi meliputi teman-teman, isteri, anak-anak, maupun orang tua. Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya dan juga bermanfaat bagi siswa kelas IX di MTS YPPS Sukamiskin Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Dokumen MTS-N YPPS Tahun 2017-2018.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, Daniel. 2001. *Working With Emotional Intellegence*. Jakarta: Gramedian Pustaka Utama.
- Gottman, John dan Joa De Claire. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Prasetyadi, Floria Toha. *Kecerdasan Emosional Peserta didik Kelas VIII di Mts Riyadush Sholihin Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi STAIN Purwokerto, 2011.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Deporter, Bobby dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Nadhirin, 2009. *Kecerdasan emosional dalam belajar*. Yogyakarta
- Winanti Siwi R1, Aziz Luthfi1, Nasrul Pradana1. 2011. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disipli Orang Tua Pada Mahasiswa UIEU*. Vol 9 (1).
- (Diunduh pada tanggal 13 November 2017 pukul 20.08 WIB).
- Konsultasi Syariah, September 2011. *Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung Jabar*. <https://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-sukamiskin-bandung.html>. (Diunduh pada tanggal 29 September 2017 pukul 13. 44 WIB).